

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut dapat berupa bakat, kemampuan, dan minat. Setiap remaja memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Walaupun remaja sudah bukan lagi anak-anak akan tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Sehingga masih sangat membutuhkan orang tua untuk membuat mereka menjadi lebih baik lagi. Mereka masih bergantung kepada orang tua untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sempurna. Masa remaja juga merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup. Dengan adanya interaksi diharapkan remaja dapat menemukan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif.

Remaja yang melakukan komunikasi dengan orang dewasa atau teman sebayanya didalam masyarakat, maka segala perilaku remaja akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan orang lain yang berinteraksi dengannya begitu pula sebaliknya, Dengan kata lain berkomunikasi dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh negatif kepada remaja. Komunikasi dapat memperbaiki kelakuan remaja atau mengubah diri remaja menjadi lebih baik akan tetapi komunikasi pun dapat mengubah diri remaja menjadi tidak baik.

Dalam berkomunikasi dengan anak remaja hal yang sangat mempengaruhi adalah teman sebayanya. Hal itu mudah dipahami karena bila melihat pada masa usia remaja, presentasi waktu anak bergaul dengan teman sebayanya jauh lebih besar di bandingkan berkumpul dengan orang tua. Di saat itulah pengaruh besar. Seperti pertukaran informasi, ataupun penampilan bahkan perilaku sangat mempengaruhi.

Remaja juga memiliki sifat sombong dalam membuat keputusan karena ingin menunjukkan kepada orang bahwa ia bisa melakukan seperti apa yang orang dewasa lakukan dan rasa besar kepala itu bisa memicu rasa percaya diri yang tinggi, dalam hal percaya diri inilah harus di bangun, namun seringkali orang dewasa tidak memperhatikan dan berusaha merendahkan perasaan itu dengan omongan “Dia besar kepala”, “Sombong”, “Banyak gaya”, dan lainnya. Dari kata-kata tersebut rasa percaya diri itu sedikit demi sedikit menjadi menghilang. Dan akibatnya dia merasa atau memandang dirinya rendah, seseorang yang memandang dirinya rendah sangat mempengaruhi pada perilaku dan tindakannya. Remaja yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan berfikir positif tentang dirinya sehingga apa yang ia lakukan cenderung positif, cenderung memiliki banyak teman dan sanggup menjalani kehidupan kedepannya.

Remaja yang memiliki rasa percaya rendah sering kali tidak bisa menyesuaikan. Perilaku negatif juga berkaitan dengan harga diri yang rendah karena merasa dia tidak bisa melakukan hal yang benar dan sulit untuk berkomunikasi dengan baik pada lingkungannya. Kepercayaan bahwa mereka berguna bagi lingkungannya dapat membangun harga diri seorang anak. Mereka

yang punya harga diri biasanya berasal dari keluarga yang menghargai keberhasilan anak dan mendorong untuk mengambil keputusan serta diberi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam perilaku remaja biasanya ada yang berperilaku menyimpang yang bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, perilaku menyimpang ini sangat merugikan dirinya sendiri bahkan bisa merugikan orang lain seperti contohnya adalah tawuran atau perkelahian.

Dalam membentuk perilaku salah satunya dengan pendidikan, pendidikan sangatlah penting bagi terbentuknya anak muda atau remaja yang berkualitas. Pendidikan berperan untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang dari waktu ke waktu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak di asah dengan seperangkat

pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang.

Pendidikan sekolah di Indonesia yang wajib diikuti oleh warga negaranya adalah pendidikan dasar selama sembilan tahun, 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah.

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sekolah sangat penting untuk membangun karakter anak, pendidikan karakter ini sangat penting karna mengajarkan norma kesopanan, norma keagamaan, dan norma yang lainnya. Dengan mengikutu norma tersebut generasi muda akan memiliki karakter dimana untuk membangun suatu bangsa.

Tetapi tidak semua remaja mengikuti pendidikan dengan mulus ada yang berhenti di pertengahan atau bisa disebut dengan putus sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Faktor yang mempengaruhi anak remaja putus sekolah di bagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal yang mempengaruhi anak putus sekolah muncul dari dalam diri anak tersebut s contohnya kemalasan, kemalasan di sebabkan karena adanya perasaan minder yang mempengaruhi terganggunya sosialisasi pada lingkungan tempat ia tinggal dan juga pada lingkungan sekolahnya, berkaitan

dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan untuk mengikuti pelajaran.

Perilaku remaja yang di dasari dengan pendidikan cenderung mengarah kepada hal yang positif, berbanding terbalik dengan yang dialami oleh anak putus sekolah walaupun tidak semua remaja putus sekolah berperilaku negatif. Perilaku anak putus sekolah yang peneliti perhatikan melalui pra observasi cenderung pada kondisi sosial yang tidak terkendali, mereka yang tidak lagi bersekolah menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, mabuk-mabukan tetapi peneliti tidak ingin hanya melihat dengan kasat mata saja. Namun hal itu juga tidak akan terjadi kepada anak putus sekolah yang memilih untuk melakukan aktivitas lain, misalnya: bekerja dan membantu orang tua mereka. Dengan melakukan aktivitas seperti itu bisa mengontrol perilaku social anak yang tak terkendali tersebut.

Namun penelitian ini difokuskan kepada perilaku komunikasi apa yang terjadi kepada anak yang mengalami putus sekolah. Dari data diatas maka peneliti sebagai penulis tertarik dalam meneliti perilaku komunikasi yang terjadi pada anak putus sekolah.

## **1.2 Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: “bagaimana perilaku komunikasi remaja putus sekolah?” (studi fenomenologi pada anak remaja di desa bojong salam)

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana motif penyebab perilaku komunikasi pada remaja putus sekolah?
2. Bagaimana motif tujuan penelitian perilaku komunikasi pada remaja putus sekolah?

## **1.4 Maksud dan Tujuan penelitian**

### **1.4.1 Maksud penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: untuk mengetahui perilaku komunikasi anak remaja putus sekolah (studi fenomenologi pada anak remaja di desa bojong salam)

### **1.4.2 Tujuan penelitian**

Tujuan di penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang di paparkan sebelumnya yaitu:

1. Mengetahui motif penyebab perilaku komunikasi anak remaja putus sekolah

2. Mengetahui motif tujuan perilaku komunikasi anak remaja putus sekolah

### **1.5 Manfaat penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi tentang perilaku komunikasi terhadap remaja putus sekolah
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan maksud peneliti selanjutnya dalam meneliti perilaku remaja putus sekolah dari sudut pandang yang berbeda dalam meneliti perilaku komunikasi pada remaja putus sekolah

### **1.6 Manfaat praktis**

1. Secara Praktis hasil penelitian ini berusaha meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perilaku komunikasi remaja.